

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting adalah salah satu isu gizi global, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Permasalahan stunting ini muncul karena ada hubungan dengan meningkatnya risiko gangguan kesehatan, kematian, daya tahan tubuh yang lemah, keterbatasan dalam kemampuan kognitif, rendahnya produktivitas, serta perkembangan otak yang kurang optimal, menghambat kemajuan motorik dan pertumbuhan mental (Rahmidini, 2020).

Stunting adalah salah satu jenis kekurangan gizi yang berlangsung seumur hidup, dimulai sejak bayi lahir. Ciri khasnya adalah tinggi badan anak di bawah rata-rata untuk usianya, yang ditentukan oleh skor z-score kurang dari -2 standar deviasi (SD), sesuai dengan panduan WHO tahun 2018.

Menurut hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas), persentase balita yang memiliki tinggi badan pendek atau sangat pendek di Indonesia pada tahun 2013 mencapai 37,2%, namun pada tahun 2018 angka tersebut turun menjadi 30,8%. Untuk anak usia dua tahun, angka prevalensinya pada 2018 adalah 29,9%, yang lebih rendah dibandingkan 32,8% pada 2013. Dalam studi status gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 yang mencakup 34 provinsi, angka stunting nasional turun dari 27,7% pada 2019 menjadi 24,4% pada 2021. Meskipun angka tersebut menurun, tetapi masih dianggap tinggi berdasarkan standar WHO (>20%). Selain itu, sampai saat ini data di Indonesia belum bisa membedakan antara tinggi badan pendek akibat faktor nutrisi dan non-nutrisi seperti faktor genetik, hormon, atau faktor keluarga (Riskesda2018).

Setiap orang tua penting untuk mengetahui kondisi gizi anak balitanya. Kelompok usia emas anak sangat rentan terhadap kekurangan gizi, dan dampaknya tidak bisa pulih. Kekurangan nutrisi bisa memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan otak si kecil. Di Indonesia, jumlah anak balita yang mengalami kekurangan gizi terus bertambah (Sholikhah et al., 2017).

Menurut Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023, prevalensi balita dengan tinggi badan pendek dan sangat pendek di Indonesia adalah 21,5%(KEMENKES RI, 2023). Menurut Survei Status Gizi Indonesia Tahun 2024, prevalensi balita dengan tinggi badan pendek dan sangat pendek di Indonesia adalah 19,8% (KEMENKES RI, 2024). Faktor penyebab gizi buruk pada Balita antara lain rendahnya akses terhadap pangan bergizi, ketidakcukupan asupan protein dan mikronutrien, serta minimnya pengetahuan masyarakat tentang pola makan yang sehat.

Selain itu, *stunting* juga disebabkan oleh kekurangan satu atau lebih zat gizi seperti energi, protein, atau zat gizi mikro antara lain zat besi (Fe), seng(Zn), fosfor (P), vitamin D, vitamin A dan vitamin C, Makronutrien (E, P) dan mikronutrien (Fe, Zn), terutama selama masa pertumbuhan, menghambat proses tumbuh kembang anak sehingga terjadi *stunting* (Wafai Z.A. Mikhail, Hassan M. Sobhy, 2013).

Pengaruh protein terhadap pertumbuhan balita berkaitan dengan jumlah hormon pertumbuhan yang dihasilkan oleh protein tersebut. Semakin tinggi jumlah hormon pertumbuhan yang dihasilkan, semakin besar pula peningkatan tinggi badan yang dialami. Jika protein tidak cukup, bisa menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang memengaruhi tinggi badan serta meningkatkan risiko stunting (Hawani et al. , 2024).

Dari hasil penelitian, konsumsi protein rata-rata 66,9% balita masih kurang dari kebutuhan gizi harian (AKG), dan 45,2% balita mengonsumsi protein dalam jumlah rendah, masih di bawah AKG (Zian, 2018). Hasil ini sesuai dengan penelitian di Desa Sukamandi Hulu, di mana dari 78 balita yang diteliti, sebanyak 33 balita (42,31%) memiliki asupan protein yang tidak memenuhi kebutuhan.

Tubuh memerlukan zat besi (Fe) untuk tumbuh dan membantu berbagai pekerjaan enzim, membantu penyembuhan infeksi, memperbaiki usus agar bisa membersihkan racun, dan yang terpenting adalah membentuk

hemoglobin. Kurangnya zat besi adalah jenis kekurangan mikronutrien yang paling umum terjadi di seluruh dunia dan bisa menyebabkan pertumbuhan serta perkembangan yang tidak baik serta mengganggu fungsi kognitif (Martiani et al. , 2021). Rata-rata konsumsi zat besi adalah 84% dari kebutuhan gizi harian, dengan rata-rata asupan zat besi sebesar $7,0 + 3,7$ mg (Herawati et al. , 2019).

Dari hasil penelitian di Desa Sukamandi Hulu, di mana lebih dari separuh balita yang diteliti yaitu sebanyak 42 dari 78 balita (53,85%) masih mengalami asupan zat besi yang tidak mencukupi. Angka ini mengindikasikan bahwa kekurangan zat besi merupakan masalah gizi yang nyata dan perlu mendapatkan perhatian serius, mengingat zat besi sangat berperan dalam mendukung pertumbuhan optimal dan mencegah stunting sejak dini. Mikronutrien seperti kalsium memainkan peran penting dalam pertumbuhan linier anak-anak (Martony et al., 2020).

Kalsium adalah mineral yang paling banyak ditemukan dalam tubuh. Jaringan keras seperti tulang dan gigi menyimpan hampir seluruh kalsium dalam tubuh, yaitu sekitar 99%. Jika seseorang tidak memperoleh cukup kalsium selama masa pertumbuhan, hal itu bisa mengganggu perkembangan tubuh (Bening, Salsa, Margawati, 2016).

Rata-rata konsumsi kalsium (Ca) yaitu $2475,21 \text{ mg} \pm 254,58$ dengan konsumsi kalsium (Ca) tertinggi yaitu 8217,79 mg dan terendah yaitu 156,78 mg (Melisa Dewi et al., 2012). Dari hasil penelitian di Desa Sukamandi Hulu, diketahui bahwa lebih dari separuh balita yang diteliti, yaitu sebanyak 41 dari 78 balita (52,56%), masih mengalami asupan kalsium yang tidak mencukupi. Temuan ini menjadi indikator nyata bahwa kekurangan kalsium merupakan masalah gizi yang perlu mendapatkan perhatian serius, karena kalsium berperan penting dalam pertumbuhan dan pembentukan struktur tulang yang optimal, terutama selama masa emas pertumbuhan anak.

Mikronutrien seperti kalsium sangat penting bagi pertumbuhan anak-anak (Martony et al. , 2020). Kalsium merupakan mineral yang paling banyak

terdapat dalam tubuh, sekitar 99% dari total kalsium dalam tubuh terletak di jaringan keras seperti tulang dan gigi. Jika asupan kalsium tidak memadai selama masa pertumbuhan, anak-anak bisa mengalami hambatan dalam perkembangan (Bening, Salsa, Margawati, 2016). Rata-rata asupan kalsium adalah 2475,21 mg dengan ketidakteuhan sebesar 254,58 mg. Asupan kalsium tertinggi mencapai 8217,79 mg dan terendah hanya 156,78 mg (Melisa Dewi et al. , 2012).

Dari hasil penelitian di Desa Sukamandi Hulu, diketahui bahwa lebih dari separuh balita yang diteliti, yaitu sebanyak 41 dari 78 balita (52,56%), masih mengalami asupan kalsium yang tidak mencukupi. Temuan ini menjadi indikator nyata bahwa kekurangan kalsium merupakan masalah gizi yang perlu mendapatkan perhatian serius, karena kalsium berperan penting dalam pertumbuhan dan pembentukan struktur tulang yang optimal, terutama selama masa emas pertumbuhan anak.

Berdasarkan Latar belakang, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Hubungan Asupan Protein, Fe, dan Kalsium Dengan Kejadian Stunting Balita di Desa.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan asupan Protein, Fe, dan Kalsium dengan kejadian stunting pada balita di Desa Sukamandi Hulu Kecamatan Pagar Merbau?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk Mengetahui hubungan asupan Protein, Fe, dan Kalsium dengan kejadian stunting balita di Desa Sukamandi Hulu Kecamatan Pagar Merbau?

2. Tujuan Khusus

- Menilai asupan Protein balita di Desa Sukamandi Hulu Kecamatan Pagar Merbau.
- Menilai asupan Fe balita di Desa Sukamandi Hulu Kecamatan Pagar Merbau.
- Menilai asupan Kalsium balita di Desa Sukamandi Hulu Kecamatan

Pagar Merbau.

- Menilai kejadian *stunting* pada balita di Desa Sukamandi Hulu Kecamatan Pagar Merbau.
- Menganalisis hubungan asupan Protein dengan kejadian *stunting* balita di Desa Sukamandi Hulu Kecamatan Pagar Merbau.
- Menganalisis hubungan asupan Fe dengan kejadian *stunting* balita di Desa Sukamandi Hulu Kecamatan Pagar Merbau.
- Menganalisis hubungan asupan Kalsium dengan kejadian *stunting* balita di Desa Sukamandi Hulu Kecamatan Pagar Merbau.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Memperluas wawasan dan pengetahuan peneliti tentang metode pelaksanaan penelitian di bidang gizi dan kesehatan, terutama yang berhubungan dengan asupan Protein, Fe, dan Kalsium dengan kejadian *stunting* balita di Desa Sukamandi Hulu Kecamatan Pagar Merbau.

2. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat Desa Sukamandi Hulu Kecamatan Pagar Merbau tentang hubungan asupan Protein, Fe, dan Kalsium dengan kejadian *stunting* pada balita. Sebagai masukan dan pertimbangan untuk kebijakan tindak lanjut dalam pelaksanaan kegiatan pemantauan asupan gizi balita.